



Pengaruh *Intimate Partner Violence* terhadap *Suicide Ideation* pada Perempuan Korban Kekerasan

Athaya Nabilah Irawan, Suhana*

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/5/2024

Revised : 27/6/2024

Published : 17/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 25-32

Terbitan : **Juli 2024**

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis di Indonesia pada tahun 2021 yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan sebanyak 2,047 kasus dari jumlah keseluruhan 2,527 kasus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh IPV terhadap *suicide ideation* pada perempuan korban kekerasan. *Intimate partner violence* (IPV) adalah segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis yang disebabkan adanya konflik yang tidak terselesaikan dalam hubungan. *Suicide Ideation* adalah pikiran yang ada di dalam individu mengenai kematian dan respon orang lain terhadap dirinya ketika tidak ada di dunia lagi. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 81 perempuan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur *The Revised Conflict Tactics Scales 2* (CTS2) yang sudah diadaptasi oleh Zahra (2017) dan *Adult Suicide Ideation Questionnaire* (ASIQ) yang sudah diadaptasi oleh Astuti (2019). Analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Nilai koefisiensi regresi sebesar positif 0.421 yang berarti jika terjadi peningkatan variabel IPV maka akan ada terjadi peningkatan *suicide ideation*. Nilai t hitung $>$ t tabel atau $5.214 > 1.667$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara IPV dan *Suicide Ideation*.

Kata Kunci : Kekerasan oleh Pasangan Intim, Gagasan Bunuh Diri, Perempuan Korban Kekerasan

ABSTRACT

Violence against women in romantic relationships in Indonesia in 2021 reported to Komnas Perempuan was 2,047 cases out of a total of 2,527 cases. This study aims to explain the effect of IPV on *suicide ideation* in women victims of violence. *Intimate partner violence* (IPV) is any form of violence that occurs in romantic relationships due to unresolved conflicts in the relationship. *Suicide ideation* is the thoughts that exist in individuals about death and other people's responses to them when they are no longer in the world. This study is a causal research with a quantitative approach involving 81 women as respondents. This study uses two measuring instruments *The Revised Conflict Tactics Scales 2* (CTS2) which has been adapted by Zahra (2017) and the *Adult Suicide Ideation Questionnaire* (ASIQ) which has been adapted by Astuti (2019). The analysis used is simple linear regression. The regression coefficient value is positive 0.421, which means that if there is an increase in the IPV variable, there will be an increase in *suicide ideation*. The value of t count $>$ t table or $5.214 > 1.667$ means that there is a significant influence between IPV and *Suicide Ideation*.

Keywords : Intimate Partner Violence, *Suicide Ideation*, Women Victims of Violence

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Emerging adulthood adalah penjelasan konsep usia pada individu remaja akhir sampai usia 20 akhir pada masyarakat industri, rentang usia *Emerging adulthood* adalah 18-29 tahun [1]. *Emerging adulthood* adalah masa eksplorasi identitas, yaitu periode kehidupan ketika individu melangkah membuat pilihan penting dalam kehidupan percintaan dan pekerjaan, pilihan tersebut berdasarkan penilaian mereka atas minat dan preferensi mereka dan bagaimana pilihan itu sesuai dengan peluang yang tersedia untuk mereka [1]. *Emerging adulthood* menurut Arnett [1] merupakan periode paling tidak stabil dalam rentang hidup, karena fokus mereka adalah dirinya sendiri, pada usia ini orang tua membebaskan individu dan hanya memberikan sedikit otoritas pada mereka, membuat mereka harus menentukan dan memilih hidupnya sendiri.

Masa transisi perpindahan dan mulai mengatur hidupnya sendiri seringkali menyebabkan penurunan dukungan yang diterima, sehingga individu mengalami kecemasan, sering merasa tertekan, dan dapat menyebabkan mereka menjadi depresi [1]. Menurut studi epidemiologi di Amerika Serikat sebanyak 40% individu yang mengalami gangguan mental berada pada rentang usia 18-29 tahun, data epidemiologi di Jepang juga menunjukkan bahwa gangguan kecemasan dan gangguan mood paling banyak dialami pada usia 20-34 tahun [2]. Menurut Hudaniah usia 15-29 tahun adalah masa yang berisiko melakukan bunuh diri karena ketidakstabilan emosi yang dimiliki individu, emosi ini timbul dikarenakan kegagalan atas tujuan mereka [3].

Pada tahun 2020 World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ada 703,000 orang yang meninggal dikarenakan bunuh diri per tahunnya, bunuh diri menjadi penyebab kematian ke empat pada usia 15-29 tahun, [3]. Jumlah bunuh diri di Indonesia pada tahun 2019 adalah 6544, angka tersebut merupakan urutan ke 2 dari 11 negara di Asia Tenggara [4]. WHO (2023) kasus bunuh diri terjadi secara impulsif pada masa krisis yang dialami individu seperti sedang berduka, kesepian, diskriminasi, putus cinta, masalah keuangan, penyakit kronis, kekerasan, pelecehan, dan faktor resiko paling tinggi adalah individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Onie, et al [4] juga menyebutkan dalam hasil penelitiannya mengenai fenomena perilaku bunuh diri di Indonesia, jumlah percobaan bunuh diri yang terjadi diperkirakan lebih besar dari data yang ada. Percobaan bunuh diri adalah hasil dari adanya *suicide ideation* pada individu, tidak semua ide berkembang menjadi perilaku bunuh diri namun semua individu yang melakukan perilaku bunuh diri pasti memiliki *suicide ideation* terlebih dahulu [5].

Suicide Ideation menurut Bridge et al. mengacu pada pemikiran untuk melukai atau membunuh diri sendiri [6]. Faktor resiko individu yang mengalami *suicide ideation* dan percobaan bunuh diri adalah tingkat depresi, sosiodemografi, dan siklus reproduksi, riwayat kesehatan mental, tingkat stres, dan pengalaman buruk individu [7]. Berdasarkan Eskin [8] pengalaman negatif berhubungan secara positif dengan *suicide ideation* dan dukungan sosial memiliki hubungan negatif dengan Suicide Ideation, kedua faktor tersebut di moderasi oleh konstruk diri yang saling bergantung terhadap individu lain. Pengalaman negatif yang dimaksud seperti penyakit serius, bencana alam, kematian pasangan, kematian anak, dan kematian kerabat, kerugian finansial, anggota keluarga yang memiliki penyakit kronis, konflik dengan orang terdekat dan kecelakaan [9]. Konflik yang tidak terselesaikan dalam hubungan romantis dapat menyebabkan terjadinya kekerasan didalam hubungan yang disebut sebagai *Intimate Partner Violence (IPV)* [10].

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mendefinisikan (IPV) adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis (termasuk penguntitan dan perlakuan koersif) yang dilakukan oleh pasangan intim, pasangan intim yaitu pasangan saat ini ataupun sebelumnya, pasangan menikah, pasangan terikat dalam hubungan seksual, dan terlibat hubungan romantis [11] IPV memiliki banyak faktor resiko yang mempengaruhi seperti gender, kondisi ekonomi yang rendah, memiliki kesehatan mental yang buruk, penyalahgunaan zat, diabaikan dan riwayat pelecehan pada masa kanak-kanak, cara berkomunikasi yang buruk dan berada pada lingkungan yang menormalisasi penerimaan kekerasan terhadap individu [12].

Suicide ideation mengacu pada pikiran individu untuk melukai atau membunuh diri sendiri [6]. Reynolds (1991) mengungkapkan bahwa *suicide ideation* adalah pikiran yang dimiliki individu tentang kematian, bunuh diri, keinginan melukai diri sendiri secara serius, dan pikiran yang berkaitan dengan perencanaan dan juga hasil (seperti respon orang lain terhadap kematian kita)[13]. *Suicide*

ideation adalah suatu tindakan yang bisa berkembang menjadi percobaan bunuh diri atau perilaku bunuh diri itu sendiri dikaitkan dengan rasa sakit, keputusan, kemampuan untuk bunuh diri keterhubungan [5]. *Suicide ideation* merupakan tahapan paling awal yang dialami individu sebelum akhirnya mencapai perilaku percobaan bunuh diri dan dipengaruhi oleh *thwarted belongingness* dan *perceived burdensomeness* [14].

Data global menunjukkan 27% wanita usia 15 tahun atau lebih yang pernah berpasangan mengalami IPV secara fisik dan seksual [12]. Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2021 yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan sebanyak 2,047 kasus adalah kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim, berdasarkan CATAHU 2022[15]. Wawancara yang dilakukan oleh tempo.co dengan Andy Yentriyani ketua komnas perempuan memaparkan gambaran kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat sejak Covid-19, pelaku kekerasan tertinggi adalah mantan pacar lalu suami dan yang ketiga oleh pacar[16]. Data yang didapatkan dari CNN (2021) kasus kekerasan dalam pacaran mencapai 1,309, kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan ke 3 pada ranah kekerasan personal selama tahun 2016-2020 [17].

Lagdon et al. (2014) meninjau secara sistematis dampak yang dirasakan korban IPV dengan usia diatas 18 tahun pada 58 jurnal, hasilnya adalah IPV menimbulkan efek depresi, kecemasan, *psychological distress*, gejala somatik, dan paling banyak merujuk pada *posttraumatic Stress Disorder* (PTSD)[18]. Lalu berdasarkan studi literatur yang dilakukan McLaughlin et al. (2012) menganalisis 21 jurnal mengenai keterkaitan *intimate partner violence* dengan *suicide ideation*, hasilnya individu yang pernah mengalami kekerasan dari pasangan intimnya memiliki resiko tinggi pada perilaku bunuh diri [19]. IPV dan ide bunuh diri memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

McManus et al (2022) melakukan penelitian di Inggris kepada perempuan usia 16 tahun ke atas, hasilnya mengatakan bahwa kekerasan dalam bentuk seksual dan emosional memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada kekerasan fisik dan kekerasan yang bersifat ekonomi terhadap ide bunuh diri dan juga perilaku menyakiti diri sendiri [20]. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolford et al (2017) di Amerika Serikat kepada perempuan di dalam lembaga penampungan korban kekerasan yang berusia 19 tahun keatas, terdapat hasil bahwa *intimate partner violence* dalam bentuk kekerasan emosional maupun kekerasan fisik memiliki dampak yang sama terhadap ide dan upaya bunuh diri, sampel pada penelitian ini di mediasi oleh depresi, keputusan, dan PTSD [21]. Hasil tersebut sejalan dengan 2 penelitian yang dilakukan di Asia yaitu di India dan Korea Selatan.

Di Korea Selatan Park *et al* (2017) melakukan penelitian kekerasan pasangan intim terhadap ide bunuh diri kepada wanita menikah yang di mediasi dengan peran gender wanita, hasilnya adalah ide bunuh diri lebih tinggi pada wanita yang merasakan kekerasan dan juga peran gender, dan seluruh jenis kekerasan yang dirasakan memiliki pengaruh yang sama terhadap ide bunuh diri[22]. Nair *et al* (2020) memiliki hasil yang sama mengenai *intimate partner violence* dan ide bunuh diri, penelitian tersebut dilakukan kepada wanita usia 18 tahun ke atas yang memiliki gangguan mental bipolar dan juga psikosis, hasilnya IPV memiliki pengaruh terhadap ide bunuh diri [23].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *intimate partner violence* pada *emerging adulthood*?
2. Bagaimana *Suicide Ideation* pada *emerging adulthood*?
3. Bagaimana pengaruh *intimate partner violence* terhadap *suicide ideation* pada *emerging adulthood*?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *intimate partner violence* dan *suicide ideation* pada perempuan *emerging* korban kekerasan pengaruh *intimate partner violence* terhadap *suicide ideation*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kausalitas. Populasi yang dipilih adalah perempuan korban kekerasan dengan minimal sudah menjalin hubungan romantis selama 6 bulan, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 81 responden dan data yang diolah sebanyak 69 responden.

Hal ini dikarenakan dari 81 jumlah responden yang didapatkan hanya 69 data yang sesuai dengan kriteria peneliti. Pengeluaran hasil responden dikarenakan adanya usia yang tidak sesuai dan adanya responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier sederhana.

Alat ukur yang digunakan adalah *The Revised Conflict Tactics Scales 2 (CTS2)* [10] yang sudah diadaptasi oleh Zahra (2017) dan *Adult Suicide Ideation Questionnaire (ASIQ)* [13] yang sudah diadaptasi oleh Astuti (2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran *Intimate Partner Violence* pada Perempuan Korban Kekerasan

Tabel 1. Hasil Pengukuran *Intimate Partner Violence*

No	<i>Intimate Partner Violence</i>	Frekuensi	%
1	Tinggi	33	48
2	Sedang	24	35
3	Rendah	12	17
Total		69	100

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki *intimate partner violence* tinggi sebanyak 33 orang (48%), *intimate partner violence* sedang sebanyak 24 orang (35%), dan *intimate partner violence* rendah sebanyak 12 orang (17%). Dengan demikian responden cenderung memiliki *intimate partner violence* tinggi.

Gambaran *Suicide Ideation* pada Perempuan Korban Kekerasan

Tabel 2. Hasil Pengukuran *Suicide Ideation*

No	<i>Suicide Ideation</i>	Frekuensi	%
1.	Tinggi	33	48
2.	Sedang	24	35
3.	Rendah	12	17
Total		69	100

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki *suicide ideation* tinggi sebanyak 23 orang (32%), *suicide ideation* sedang sebanyak 36 orang (52%), dan *suicide ideation* rendah sebanyak 10 orang (15%). Dengan demikian responden cenderung memiliki *suicide ideation* sedang.

Pengaruh *Intimate Partner Violence* terhadap *Suicide Ideation* pada Perempuan Korban Kekerasan

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529 ^a	,513	,588	3,036523

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) IPV berkontribusi 51,3% terhadap *suicide ideation*, sebanyak 48,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Menurut Lagdon [24] dampak yang dirasakan perempuan korban IPV dengan usia diatas 18 tahun, hasilnya adalah IPV menimbulkan efek depresi, kecemasan, *psychological distress*, gejala somatik, dan paling banyak merujuk pada *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD). Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa IPV memiliki hubungan positif dengan *suicide ideation*, artinya jika IPV mengalami peningkatan maka variabel *suicide ideation* juga akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wolford-Clevenger & Smith [25] bahwa kekerasan yang dialami individu memiliki pengaruh positif terhadap ide dan percobaan bunuh diri.

Menurut Lagdon [24] individu yang mengalami IPV dapat merasakan dampak psikologis seperti depresi, gangguan pasca trauma (PTSD), kecemasan, tekanan psikologi, dan gangguan gejala somatis. Kemungkinan dampak tersebut yang terjadi pada individu yang tidak diukur dalam penelitian ini. Individu yang mengalami *suicide ideation* yang tinggi namun berada pada kondisi IPV yang rendah sebanyak 8 orang. Ini menunjukkan bahwa *suicide ideation* yang timbul dalam diri individu tidak hanya terjadi dikarenakan IPV. Beberapa penelitian menyebutkan faktor yang mempengaruhi terjadinya *suicide ideation*, seperti di Korea Selatan menemukan bahwa memiliki rasa tidak berharga, menjadi beban untuk orang lain, dan ditolak oleh sosial menjadi faktor resiko dari *suicide ideation* [26].

Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh *intimate partner violence* terhadap *suicide ideation* pada individu. Dari 81 jumlah responden yang didapatkan hanya 69 data yang sesuai dengan kriteria peneliti. Pengeluaran hasil responden dikarenakan adanya usia yang tidak sesuai dan adanya responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Dari 69 responden didapatkan sebanyak 33 responden yang mengalami IPV dalam kategori tinggi. Kondisi IPV yang tinggi mengartikan bahwa individu terkena kekerasan oleh pasangan intim secara intens. Kategori tinggi yang dikemukakan ini tidak hanya kepada salah satu jenis kekerasan, melainkan secara keseluruhan. Mayoritas kategori ini menunjukkan bahwa banyaknya perempuan yang seringkali merasa bahwa tindakan kekerasan yang diberikan oleh pasangannya bukanlah suatu tindak kekerasan, melainkan cara pelaku menyampaikan rasa sayangnya [27].

Dari seluruh responden yang mengalami kategori tinggi 40% atau berjumlah 13 responden memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa, menurut Sari (2018) mahasiswa berpotensi mempertahankan hubungan romantis yang terlibat kekerasan dikarenakan mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan, dibandingkan harus mendapatkan label “jomblo”, adapun jika individu memiliki pasangan yang sudah bekerja mereka mempertahankan dengan alasan sudah menemukan lelaki yang mapan [28]. Lalu 40% juga bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), alasan IRT tetap mempertahankan hubungan dikarenakan adanya ketergantungan ekonomi kepada suami mereka, selain itu para IRT yang mengalami kekerasan seringkali sudah menjauh dari keluarga intinya sehingga mereka mendapatkan dukungan dari pihak suami [29]. Sisanya sebanyak 20% atau 7 responden memiliki pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa IPV memiliki hubungan positif dengan *suicide ideation*, artinya jika IPV mengalami peningkatan maka variabel *suicide ideation* juga akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wolford-Clevenger & Smith (2017) bahwa kekerasan yang dialami individu memiliki pengaruh positif terhadap ide dan percobaan bunuh diri [21].

Perhitungan tabel tabulasi silang memperlihatkan bahwa individu yang mengalami IPV pada kategori tinggi berada pada *suicide ideation* yang sedang. Hal ini menunjukkan adanya dampak lain dari IPV selain *suicide ideation* yang dirasakan oleh individu. Menurut Lagdon *et al* (2014) individu yang mengalami IPV dapat merasakan dampak psikologis seperti depresi, gangguan pasca trauma (PTSD), Kecemasan, tekanan psikologi, dan gangguan gejala somatis [18]. Kemungkinan dampak tersebut yang terjadi pada individu yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Adapun individu yang mengalami *suicide ideation* yang tinggi namun berada pada kondisi IPV yang rendah sebanyak 8 orang. Ini menunjukkan bahwa *suicide ideation* yang timbul dalam diri individu tidak hanya terjadi dikarenakan IPV. Beberapa penelitian menyebutkan faktor yang mempengaruhi terjadinya *suicide ideation*, seperti di Korea Selatan menemukan bahwa memiliki rasa tidak berharga, menjadi beban untuk orang lain, dan ditolak oleh sosial menjadi faktor resiko dari *suicide ideation* [30]. Tingkat depresi, sosiodemografi,

dan siklus reproduksi, riwayat kesehatan mental, tingkat stres, dan pengalaman buruk individu menjadi faktor resiko individu yang mengalami *suicide ideation* dan percobaan bunuh diri [7].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai fenomena IPV terhadap *suicide ideation* yaitu, berdasarkan hasil analisis deskriptif IPV yang terjadi pada *emerging adulthood* berada pada kategori tinggi. *Suicide ideation* yang terjadi pada *emerging adulthood* penelitian ini mayoritas berada pada kategori sedang.

Berdasarkan analisis data menunjukkan IPV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *suicide ideation*. Dan berkontribusi sebesar 51,3% kepada *suicide ideation*. Selain itu, terdapat saran bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan metode kualitatif agar dapat tergambarkan dengan jelas pengalaman, dampak dari IPV serta mediasi lain secara mendetail. Selain itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel mediasi.

Daftar Pustaka

- [1] J. J. Arnett, R. Žukauskienė, and K. Sugimura, “The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: implications for mental health,” *Lancet Psychiatry*, vol. 1, no. 7, pp. 569–576, Dec. 2014, doi: 10.1016/S2215-0366(14)00080-7.
- [2] B. H. and S. U. (MSD) Mental Health, “Suicide worldwide in 2019,” *World Health Organization*, Apr. 16, 2021.
- [3] W. Fizriyani and R. Astunggoro, “Angka Kasus Bunuh Diri Meningkat, Stigma Terhadap Penyintas Kesehatan Mental Harus Dihapus,” *REPUBLIKA.CO.ID*.
- [4] S. Onie *et al.*, “Indonesia’s first suicide statistics profile: an analysis of suicide and attempt rates, underreporting, geographic distribution, gender, method, and rurality,” *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, vol. 22, p. 100368, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.lansea.2024.100368.
- [5] E. D. Klonsky and A. M. May, “The Three-Step Theory (3ST): A New Theory of Suicide Rooted in the ‘Ideation-to-Action’ Framework,” *Int J Cogn Ther*, vol. 8, no. 2, pp. 114–129, Jun. 2015, doi: 10.1521/ijct.2015.8.2.114.
- [6] J. A. Bridge, T. R. Goldstein, and D. A. Brent, “Adolescent suicide and suicidal behavior,” *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, vol. 47, no. 3–4, pp. 372–394, Mar. 2006, doi: 10.1111/j.1469-7610.2006.01615.x.
- [7] S. J. Weiss *et al.*, “Potential paths to suicidal ideation and suicide attempts among high-risk women,” *J Psychiatr Res*, vol. 155, pp. 493–500, Nov. 2022, doi: 10.1016/j.jpsychires.2022.09.033.
- [8] M. Eskin *et al.*, “Cultural and interpersonal risk factors for suicide ideation and suicide attempts among Muslim college students from 11 nations,” *J Affect Disord*, vol. 294, pp. 366–374, Nov. 2021, doi: 10.1016/j.jad.2021.07.050.
- [9] Z. Hong *et al.*, “Negative life events and self-harm among the elderly: Result from a survey of 7070 people aged ≥ 60 in China,” *Psychiatry Res*, vol. 298, p. 113727, Apr. 2021, doi: 10.1016/j.psychres.2021.113727.
- [10] M. A. STRAUS, S. L. HAMBY, S. BONEY-McCOY, and D. B. SUGARMAN, “The Revised Conflict Tactics Scales (CTS2),” *J Fam Issues*, vol. 17, no. 3, pp. 283–316, May 1996, doi: 10.1177/019251396017003001.
- [11] j,Matthew Breiding, C. Basile, G. Smith, C. Black, and R. Mahendra, *Intimate Partner Violence Surveilla*. 2015.

- [12] S. Oram *et al.*, “The Lancet Psychiatry Commissions The Lancet Psychiatry Commission on intimate partner violence and mental health: advancing mental health services, research, and policy,” 2022. [Online]. Available: www.thelancet.com/psychiatry
- [13] A. J. Reynolds, “Early Schooling of Children at Risk,” *Am Educ Res J*, vol. 28, no. 2, pp. 392–422, Jun. 1991, doi: 10.3102/00028312028002392.
- [14] K. A. Van Orden, T. K. Witte, K. C. Cukrowicz, S. R. Braithwaite, E. A. Selby, and T. E. Joiner, “The interpersonal theory of suicide.,” *Psychol Rev*, vol. 117, no. 2, pp. 575–600, 2010, doi: 10.1037/a0018697.
- [15] KOMNAS PEREMPUAN, “Catahu 2022: Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan,” Jakarta, 2022.
- [16] M. Hidayat, “Andy Yentriyanti : Klausul Pemeriksaan di Indonesia Begitu Sempit,” *Koran Tempo.co*, Jakarta, Jul. 17, 2020.
- [17] CNN, “CNN (2021) kasus kekerasan dalam pacaran mencapai 1,309, kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan ke 3 pada ranah kekerasan personal selama tahun 2016-2020,” *CNN Indonesia*, Jakarta, Dec. 07, 2021.
- [18] S. Lagdon, C. Armour, and M. Stringer, “Adult experience of mental health outcomes as a result of intimate partner violence victimisation: a systematic review,” *Eur J Psychotraumatol*, vol. 5, no. 1, Dec. 2014, doi: 10.3402/ejpt.v5.24794.
- [19] M. McLaughlin, “Reading Comprehension: What Every Teacher Needs to Know,” *Read Teach*, vol. 65, no. 7, pp. 432–440, Apr. 2012, doi: 10.1002/TRTR.01064.
- [20] S. McManus *et al.*, “Intimate partner violence, suicidality, and self-harm: a probability sample survey of the general population in England,” *Lancet Psychiatry*, vol. 9, no. 7, pp. 574–583, Jul. 2022, doi: 10.1016/S2215-0366(22)00151-1.
- [21] C. Wolford-Clevenger and P. N. Smith, “The conditional indirect effects of suicide attempt history and psychiatric symptoms on the association between intimate partner violence and suicide ideation,” *Pers Individ Dif*, vol. 106, pp. 46–51, Feb. 2017, doi: 10.1016/j.paid.2016.10.042.
- [22] G. R. Park, E.-J. Park, J. Jun, and N.-S. Kim, “Association between intimate partner violence and mental health among Korean married women,” *Public Health*, vol. 152, pp. 86–94, Nov. 2017, doi: 10.1016/j.puhe.2017.07.023.
- [23] S. Nair, V. A. Satyanarayana, and G. Desai, “Prevalence and clinical correlates of intimate partner violence (IPV) in women with severe mental illness (SMI),” *Asian J Psychiatr*, vol. 52, p. 102131, Aug. 2020, doi: 10.1016/j.ajp.2020.102131.
- [24] S. Lagdon, C. Armour, and M. Stringer, “Adult experience of mental health outcomes as a result of intimate partner violence victimisation: A systematic review,” *Eur J Psychotraumatol*, vol. 5, Sep. 2014, doi: 10.3402/ejpt.v5.24794.
- [25] C. Wolford-Clevenger and P. N. Smith, “The conditional indirect effects of suicide attempt history and psychiatric symptoms on the association between intimate partner violence and suicide ideation,” *Pers Individ Dif*, vol. 106, pp. 46–51, Feb. 2017, doi: 10.1016/j.paid.2016.10.042.
- [26] B. ram Choi and S. M. Bae, “Suicide ideation and suicide attempts of undergraduate students in South Korea: Based on the interpersonal psychological theory of suicide,” *Child Youth Serv Rev*, vol. 117, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.chilyouth.2020.105282.
- [27] H. Khalifeh *et al.*, “Domestic and sexual violence against patients with severe mental illness,” *Psychol Med*, vol. 45, no. 4, pp. 875–886, Mar. 2015, doi: 10.1017/S0033291714001962.

- [28] I. P. Sari, “KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA : STUDI REFLEKSI PENGALAMAN PEREMPUAN,” *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 7, no. 1, Aug. 2018, doi: 10.21831/dimensia.v7i1.21055.
- [29] N. Putri and Y. Aviani, “GAMBARAN ISTRI KORBAN KDRT YANG MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 2019, no. 3, 2019.
- [30] B. Choi and S.-M. Bae, “Suicide ideation and suicide attempts of undergraduate students in South Korea: Based on the interpersonal psychological theory of suicide,” *Child Youth Serv Rev*, vol. 117, p. 105282, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.chilyouth.2020.105282.